# Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 148 dan Fāṭir Ayat 32

**Kata Kunci**

- akhlak
- beramal
- berbuat baik
- dosa
- neraka
- pahala
- rida
- surga

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang bersifat universal mencakup berbagai permasalahan kehidupan yang abstrak maupun konkrit, baik makhluk yang gaib maupun yang lahir seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 148 dan surah Fāṭir ayat 32 menerangkan tentang perilaku manusia dalam berbuat baik atau beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Allah memerintahkan kepada umatnya agar selalu berbuat baik kepada sesama. Allah sangat mencintai orang-orang yang selalu berbuat baik, sedangkan Allah akan memberikan azab kepada orang-orang yang tidak dapat berbuat baik terhadap sesama. Berperilaku baik harus dibiasakan dan harus menjadi akhlak bagi setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari.

*Sumber: pmi.or.id*

*Gambar 1.1 Kepedulian terhadap orang lain merupakan bentuk kebaikan*

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu, berkompetisi dalam kebaikan sesuai Q.S. Al-Baqarah ayat 148 dan Q.S. Fāṭir ayat 32, membaca Q.S. Al-Baqarah ayat 148 dan Q.S. Fāṭir ayat 32, dan menjelaskan arti Q.S. Al- Baqarah ayat 148 dan Q.S. Fāṭir ayat 32.

##  A. Surah Al-Baqarah [2] Ayat 148

Surah Al-Baqarah merupakan surah yang terpanjangdi antara surah-surah Al-Qur'an lainnya. Surah Al-Baqarah terdiri dari 286 ayat dalam ayat-ayat tersebut terdapat ayat terpanjang, yaitu pada ayat 262. Surah Al-Baqarah dinamakan *Fusṭātul Qur'an* artinya puncaknya Al-Qur'an, karena di dalamnya memuat hukum-hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain.

Surah Al-Baqarah sebagian besar diturunkan di Madinah pada awal tahun Hijriah, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada saat Nabi Muhammad saw. melaksanakan Haji Wada'. Seluruh ayat dalam surah Al-Baqarah tergolong surah madaniyah.

Bacalah surah Al-Baqarah ayat 148 dengan fasih dan benar sesuai dengan tata cara membaca Al-Qur'an atau sesuai dengan tajwidnya. Ikutilah petunjuk gurumu dalam membacanya.

### 1. Membaca Q.S. Al-Baqarah Ayat 148

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ
اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝ (البقرة : ١٤٨)

Wa likulliw wijhatun huwa muwallīhā fastabiqul-khairāt(i), aina mā takūnū ya'ti bikumullāhu jamī'ā(n), innallāha 'alā kulli syai'in qadīr(un).

Artinya:
*"Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 148)

### 2. Penerapan Tajwid

Ketika kita membaca Al-Qur'an perhatikanlah hukum bacaan atau tajwidnya, karena membaca Al-Qur'an tanpa menggunakan ilmu tajwid kemungkinan besar bacaan kita akan salah dan kesalahan bacaan akan dapat merubah arti ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Perhatikan bacaan tajwid yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 148 di bawah ini dengan teliti!

| No. | Lafal | Cara Membaca | Hukum Bacaan | Alasan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ | Bunyi kasartain pada huruf *lam* dibaca melebur ke dalam bunyi huruf *wau* | Idgām bilā gunnah | Tanwin bertemu huruf idgām (*wau*) |
| 2. | وِجْهَةٌ هُوَ | Bunyi ḍammatain dibaca jelas | Iẓhār | Tanwin bertemu huruf iẓhār (*ha’*) |
| 3. | مُوَلِّيْهَا | Huruf *ha* dibaca panjang dua harakat | Mad tabi‘i | Huruf berharakat fathah menghadapi *alif* |
| 4. | اَلْخَيْرَاتِ | *Al* dibaca jelas | Al qamariah | Al dibaca jelas dan terang karena menghadap huruf *kha* |
| 5. | مَا تَكُوْنُوْا | Huruf *kaf* dan *nu*n dibaca panjang dua harakat | Mad tabi‘i | Huruf berharakat danmmah bertemu *wau* |
| 6. | جَمِيْعًا | Fatḥatain dibaca ”a” (panjang dua harakat) | Mad iwad | Fatḥatain pada huruf *ain* dibaca waqaf |
| 7. | اِنَّ | Huruf *nun* dibaca dengung | Gunnah | Terdapat syiddah pada huruf *nun* |
| 8. | اَللّٰهَ | *Lam* dibaca tebal | Lam jalālah | *Lam* yang terdapat pada huruf Allah didahului harakat fatḥah |
| 9. | شَيْءٍ قَدِيْرٌ | Kasratain dibaca samar/tidak jelas | Ikhfā’ | Tanwin bertemu huruf ikhfā’, yaitu *qaf* |
| 10. | قَدِيْرٌ | *Dal* dibaca 2–5 harakat | Mad ariḍ li sukūn | Mad tabi‘i berada di akhir kalimat (dibaca waqaf) |

### 3. Arti Q.S. Al-Baqarah Ayat 148

Setelah membaca Q.S. Al-Baqarah ayat 148, kemudian perhatikanlah arti kata demi kata sesuai bahasa aslinya di bawah ini, agar kalian dapat mengartikan surah Al-Baqarah ayat 148 tersebut dengan benar, sehingga memudahkan kalian untuk memahami arti serta isi kandungan surah tersebut, serta dapat memudahkan kalian dalam menghayatinya.

Perhatikanlah uraian kalimat-kalimat di bawah ini dengan teliti dan benar, sebagaimana yang tersusun sebagai berikut.

وَلِكُلٍّ : dan bagi setiap

وِجْهَةٌ : kiblat

مُوَلِّيْهَا : menghadap kepadanya

فَاسْتَبِقُوْا : berlomba-lombalah kalian

اَلْخَيْرَاتِ : kebaikan

اَيْنَ مَا : di mana saja

تَكُوْنُوْا : kamu berada

يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ : Allah akan mengumpulkan kalian

جَمِيْعًا : semua

اِنَّ اللّٰهَ : sesungguhnya Allah

عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ : atas segala sesuatu

قَدِيْرٌ : mahakuasa

### 4. *Penjelasan Q.S. Al-Baqarah Ayat 148*

Maksud dari arti surah Al-Baqarah ayat 148 yang menerangkan tentang tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) ialah bahwa umat manusia di dunia ini terdiri atas berbagai golongan, di antara golongan umat manusia itu, seperti umat Islam, Yahudi, Nasrani, Majusi, Hindu, Buddha dan umat-umat lainnya.

Dari umat-umat tersebut, hanya yang beragama Islam yang mendapat keridaan dari Allah swt..

Firman Allah swt.:

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ ... (آل عمران : ١٩)

Innad-dīna 'indallāhil-islām(u)

Artinya:
*"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam...."* (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 19)

Dalam ayat lain, Allah swt. berfirman yang artinya, *"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."* (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 85)

Selanjutnya setiap umat manusia, khususnya umat Islam diperintah oleh Allah untuk berlomba atau berkompetisi dalam berbuat kebaikan serta berlomba dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.

Firman Allah swt.:

...وَلَوْشَاءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا

الْخَيْرٰتِ ۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا... (المائدة : ٤٨)

Wa lau syā'allāhu laja'alakum ummataw wāḥidataw wa lākil liyabluwakum fī mā ātākum fastabiqul-khairāt(i), ilallāhi marji'ukum jamī'an

Artinya:
*"...Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali..."*

(Q.S. Al-Māidah [5]: 48)

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah Jilid 1 menafsirkan bahwa ayat ini bisa juga bermakna bahwa memang benar Allah pernah memerintahkan kepada Bani Israil dan selain mereka melalui nabi-nabi yang diutus-Nya untuk mengarah ke arah-arah tertentu. Akan tetapi, kali ini perintah Allah untuk mengarah ke Ka'bah adalah perintah-Nya untuk semua hamba-Nya. Namun, jika mereka enggan mengikuti tuntunan Allah ini, maka biarkan saja mereka, dan berlomba-lombalah dengan mereka dalam kebaikan atau bersegeralah mendahului mereka dalam melakukan kebajikan, kapan pun dan di mana pun umat Islam berada atau ke arah mana pun manusia menuju dalam salatnya, karena pada akhirnya Allah akan mengumpulkan di hari kiamat semua manusia yang beragam arahnya itu, untuk memberi keputusan yang adil karena Allah Mahakuasa atas
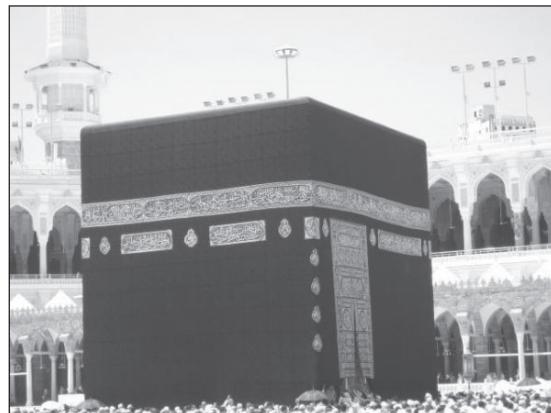
Sumber: photos-p.friendster.com

*Gambar 1.2 Ka'bah merupakan kiblatnya umat Islam*

segala sesuatu.

Perpindahan kiblat ini terjadi pada bulan Syakban tahun ke-2 Hijrah bertepatan dengan bulan Januari 624 M. Barra bin Azib r.a. berkata, ”Saya salat bersama Rasulullah saw. menghadap ke Baitul Makdis selama 16 bulan sampai turun ayat 144 surah Al-Baqarah.”

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاۤءِۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَاۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ

(البقرة: ١٤٤)

Qad narā taqalluba wajhika fis-samā’(i), fa lanuwalliyannaka qiblatan tarḍāhā, fawalli wajhaka syaṭral-masjidil-ḥarām(i), wa ḥaiṡumā kuntum fawallū wujūhakum syaṭrah(ū), wa innal-lażīna ūtul-kitāba laya‘lamūna annahul-ḥaqqu mir rabbihim, wa mallāhu bigāfilin ‘ammā ya‘malūn(a).

Artinya:
*”Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 144)

Berdasarkan ayat tersebut, kiblat salat dipindah dari Masjidil-Aqsa ke Masjidil-Haram karena harapan dan doa Nabi Muhammad saw.. Sebelum dipindah, beliau sering melihat ke langit, berdoa, dan menunggu-nunggu turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Masjidil-Haram. Pada awalnya orang-orang Yahudi dan Nasrani senang melihat beliau salat menghadap Baitul-Maqdis. Namun, setelah beliau memalingkan wajahnya ke Masjidil-Haram, mereka mengingkari hal itu. Selain sebagai arah kiblat untuk salat, umat Islam juga mengarahkan kepala hewan ketika disembelih dan bagi umat Islam yang meninggal, maka dianjurkan menghadap ke kiblat.

Menurut Ibnu Kaṡīr dalam kitab tafsirnya, Rasulullah saw. dan para sahabat salat dengan menghadap Baitul-Maqdis. Namun, Rasulullah lebih suka salat menghadap kiblatnya Nabi Ibrahim, yaitu Ka’bah. Oleh karena itu, beliau sering salat di antara dua sudut Ka’bah sehingga Ka’bah berada di antara diri beliau dan Baitul-Maqdis. Dengan demikian, beliau salat sekaligus menghadap Ka’bah dan Baitul-Maqdis. Setelah hijrah ke Madinah, hal tersebut tidak mungkin lagi. Beliau salat menghadap Baitul-Maqdis. Harapan dan doa yang beliau panjatkan akhirnya dikabulkan oleh Allah swt..

Ka'bah atau yang juga dinamakan Baitul-Atiq (rumah tua) adalah pusat segala wujud semesta dan manusia sebagai wujud-wujud yang lain berasal dari Allah swt. dengan tujuan satu yakni demi menyembah dan mengabdi kepada Allah swt.. Terkait dengan awal berdirinya Ka'bah ini.

Firman Allah swt.:

اِنَّ اَوَّلَ بَيْتٍ وُّضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبٰرَكًا وَّهُدًى لِّلْعٰلَمِيْنَۚ

(ال عمران: ٩٦)

Inna awwala baitiw wuḍi'a lin-nāsi lal-lażī bibakkata mubārakaw wa hudal lil-'ālamīn(a).

Artinya:

*"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh manusia."* (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 96)

Diceritakan bahwa Ka'bah pada masa itu terletak di atas tempat yang keras, yaitu benda pertama yang muncul di bumi, Allah swt. berfirman: Sesungguhnya rumah yang pertama dibangun di muka bumi ini adalah di Mekah. (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 96). Sekaligus sebagai bantahan pada orang-orang Nasrani bahwa rumah yang pertama dibangun adalah Baitul-Maqdis. Sebagian orang percaya bahwa Nabi Ibrahim adalah orang yang pertama membangun Kakbah. Padahal jika dicermati, sebelum Nabi Ibrahim menginjakkan kakinya ke tanah Mekah sudah ada bangunan Ka'bah yang telah dibangun oleh malaikat dan generasi sebelum Nabi Ibrahim a.s.. Hal itu dapat dipahami dari kata "Yarfa'u" meninggikan berarti meninggikan bangunan yang sudah ada.

Firman Allah swt.:

وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ۝ (البقرة: ١٢٧)

Wa iż yarfa'u ibrāhīmul-qawā'ida minal-baiti wa ismā'īl(u), rabbanā taqabbal minnā, innaka antas-samī'ul-'alīm(u).

Artinya:

*"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullāh bersama Ismail, (seraya berdoa), Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 127)

Dengan demikian, Ka'bah sudah ada ketika Nabi Ibrahim menempatkan Hajar dan bayinya, Ismail, di lokasi tersebut. Demikianlah pengertian kiblat sebagaimana dalam kandungan surah Al-Baqarah ayat 148.

Poin ayat ini berikutnya adalah berlomba-lomba dalam hal kebaikan *(fastabiqul-khairāt)*. Jangan berlarut-larut berselisih tentang peralihan kiblat. Bagi orang Yahudi dan Kristen dibiarkan menghadap kiblatnya sendiri. Oleh karena itu, tinggalkan perselisihan dan sibukkanlah dengan berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

Rasulullah saw. pernah berpesan, ”Bersegeralah kamu beramal saleh, karena akan datang (terjadi) fitnah-fitnah seperti serpihan malam gulita, di mana seseorang pada pagi hari beriman, namun sore harinya kafir, sore hari beriman pada pagi harinya kafir. Ia rela menjual agamanya dengan harta benda dunianya.”

Anjuran berlomba-lomba dalam kebaikan juga diperkuat dengan upaya penggunaan waktu sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur’an surah Al-‘Aṣr disebutkan betapa manusia akan merugi, jika tidak memiliki keutamaan-keutamaan dalam hidupnya. Keutamaan tersebut adalah iman dan perbuatan amal saleh. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firmannya berikut.

وَالْعَصْرِۙ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ࣖ (العصر: ١–٣)

Wal-‘aṣr(i). Innal-insāna lafī khusr(in). Illal-lażīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣāliḥāti wa tawāṣau bil-ḥaqq(i), wa tawāṣau biṣ-ṣabr(i).

Artinya:
*”Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”* (Q.S. Al-‘Aṣr [103]: 1–3)

Maka langkah yang patut dilakukan pada saat kondisi seperti itu adalah berlomba-lomba dalam kebaikan. Dengan cara selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan diri kepada Allah swt., selalu menjaga hubungan baik dengan sesama dan menjaga kelestarian hidup di dunia ini.

Dengan berlomba-lomba melakukan amal saleh berarti seseorang telah ikut mencegah berbagai ancaman yang tidak diinginkan. Seorang muslim sangat dianjurkan mampu memelopori perbuatan baik. Perbuatan yang dimaksud bisa berupa sunah rasul yang mulai ditinggalkan umat. Bisa juga berupa inovasi baru sepanjang tidak melanggar kaidah-kaidah Islam. Kepeloporan harus dilandasi keikhlasan dan dimulai dari diri sendiri. Rasulullah saw. dan para sahabat adalah pelopor dalam kebaikan. Berbagai sunah hasanah (tradisi yang baik) yang ada sekarang ini, dimulai oleh mereka. Mereka pun memulai sunah itu dari diri mereka sendiri. Memelopori kebaikan adalah keutamaan bagi seorang muslim. Bahkan semangat yang dimunculkan Islam adalah semangat untuk menjadi yang pertama dalam kebaikan.

Selain upaya untuk meningkatkan diri sendiri dalam hal kebaikan, seorang muslim juga dianjurkan untuk mengajak orang lain baik dengan memberikan contoh dengan lisan maupun praktik *(hāl).* Allah swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝ (ال عمران: ١٠٤)

Waltakum minkum ummatuy yad'ūna ilal-khairi wa ya'murūna bil-ma'rūfi wa yanhauna 'anil-munkar(i), wa ulā'ika humul-mufliḥūn(a).

Artinya:
*"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 104)

Dalam surah An-Naḥl ayat 125, Allah swt. berfirman:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ۝

(النحل: ١٢٥)

Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-mau'iẓatil-ḥasanati wa jādilhum bil-latī hiya aḥsan(u), inna rabbaka huwa a'lamu biman ḍalla 'an sabīlihī wa huwa a'lamu bil-muhtadīn(a).

Artinya:
*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Q.S. An-Naḥl [16]: 125)

**Tażkirah**

Ingatlah! Setiap umat beragama, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kiblat masing-masing. Setiap umat beragama memiliki tujuan hidup masing-masing. Sebagai makhluk, setiap pemeluk agama itu mempunyai hak asasi. Oleh karea itu, tidak ada paksaan terhadap siapapun untuk mengikuti suatu kiblat. Kiblat umat Islam adalah Ka'bah di Mekah dan Islam tidak pernah memaksa penduduk agama lain untuk berkiblat ke sana. Islam menghormati siapapun.

### *5. Perilaku Berkompetisi dalam Kebaikan*

Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 148, Allah swt. memerintahkan kita agar berbuat baik kepada sesama manusia di mana saja berada, karena manusia satu sama lain saling membutuhkan. Manusia tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan pihak lain. Oleh karena itu, dalam hidup bermasyarakat manusia perlu saling membantu dengan sesama, agar tercipta suasana ketenangan, keamanan, dan kesejahteraan bersama.

Dalam melakukan aktivitas sehari-sehari hendaknya berusahalah semaksimal mungkin dalam kebaikan dan lakukanlah dengan cara-cara yang halal, serta tidak menyimpang dari koridor ajaran Islam. Jika melakukan persaingan, maka bersaing itu dilakukan dengan cara yang sehat, bukan saling menjatuhkan atau merendahkan pihak lain.

Manusia perlu menjalin kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak, seperti orang yang kuat dengan orang yang lemah. Sebab kuat dan lemahnya seseorang merupakan kehendak Allah swt.. Apabila kita diberi kekuatan materi, maka itu semua adalah amanah Allah yang wajib kita gunakan untuk kita, dan sebagian kita keluarkan untuk kepentingan umum.

Orang yang senantiasa mendermakan sebagian dari hartanya dan selalu berbuat baik, akan dicintai Allah dan juga disenangi masyarakat lingkungan sekitarnya. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda, yang artinya "Orang yang bermurah hati dekat kepada Allah, dekat kepada manusia dan dekat kepada surga. …" (H.R. Tirmiżi).

Sudah menjadi kewajiban bagi sesama muslim untuk saling memperhatikan, saling membantu dan tolong-menolong, karena muslim yang satu dengan lainnya adalah bersaudara. Bahkan harus saling memelihara hubungan antarsesama, karena itu adalah bagian dari kepedulian kita. Sikap peduli kepada sesama muslim harus ditumbuhkan dan dibiasakan, serta harus menjadi akhlak umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap peduli sangat dianjurkan Allah dan Rasulullah saw. karena merupakan akhlak terpuji.

Sumber: kmmj.or.id

*Gambar 1.3 Menolong korban bencana merupakan salah satu bentuk kebaikan*

Sabda Rasulullah saw.:

عَنْ اَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَايُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَى يُحِبُّ

لِاَخِيْهِ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:
*"Dari Annas r.a. dari Nabi saw. bersabda, Tidaklah beriman seseorang di antara kamu sehingga kamu mencintai saudaramu seperti mencintai dirimu sendiri."*
(H.R. Bukhari dan Muslim)

### 6. Bentuk-Bentuk Kebaikan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Ia diciptakan oleh Allah swt. hidup berkelompok dan saling membutuhkan. Sebagai hamba, tentu manusia memiliki kewajiban yang harus dipenuhi kepada Sang Pencipta. Sebagai sosok individu, ia memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial, ia memiliki hubungan dengan yang lain dan tidak bisa dielakkan.

Allah swt. menganjurkan manusia untuk selalu melakukan perbuatan baik, baik yang menyangkut urusannya dengan Allah swt. maupun dengan sesamanya.

Allah swt. berfirman:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْئًا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى

وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ

وَابْنِ السَّبِيْلِ ۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ

(النساء: ٣٦)

Wa‘budullāha wa lā tusyrikū bihī syai’aw wa bil-wālidaini iḥsānaw wa biżil-qurbā wal-yatāmā wal-masākīni wal-jāri żil-qurbā wal-jāril-junubi waṣ-ṣāḥibi bil-jambi wabnis-sabīl(i), wa mā malakat aimānukum, innallāha lā yuḥibbu man kāna mukhtālan fakhūrā(n).

Artinya:
*"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."* (Q.S. An-Nisā' [4]: 36)

Di antara bentuk-bentuk berkompetisi dalam hal kebaikan berdasarkan ayat di atas adalah sebagai berikut.

a. Beribadah kepada Allah swt. dengan cara meningkatkan keimanan serta ketakwaan diri kepada Allah swt., menunaikan hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sebagai contoh, rajin salat lima waktu dengan sunah-sunah lainnya, menunaikan zakat berikut infak dan sedekah, melaksanakan ibadah puasa, melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu, dan sebagainya.

b. Kebaikan terhadap kedua orang tua. Berbuat baik terhadap orang tua sangat dianjurkan dan menduduki tempat setelah tauhid dan memurnikan ibadah kepada Allah swt.. Berbuat baik terhadap keduanya, tidak cukup hanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu saja seperti peringatan Hari Ibu, namun harus dilakukan setiap saat kapan pun dan di mana pun.

*Sumber: pmi.or.id*

*Gambar 1.4 Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ladang untuk berbuat kebaikan*

Firman Allah swt.:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا ۗ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗ وَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا ۗ حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙ قَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ ۗ اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ۝ (الاحقاف: ١٥)

Wa waṣṣainal-insāna biwālidaihi iḥsānā(n), ḥamalathu ummuhū kurhaw wa waḍa‘athu kurhā(n), wa ḥamluhū wa fiṣāluhū ṡalāṡūna syahrā(n),

ḥattā iżā balaga asyuddahū wa balaga arba‘īna sanah(tan), qāla rabbi auzi‘nī an asykura ni‘matakal-latī an‘amta ‘alayya wa ‘alā wālidayya wa an a‘mala ṣāliḥan tarḍāhu wa aṣliḥ lī fī żurriyyatī, innī tubtu ilaika wa innī minal-muslimīn(a).

Artinya:
*”Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, ’Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang muslim’.”*
(Q.S. Al-Aḥqāf [46]: 15)

c. Kebaikan terhadap keluarga. Seperti menjaga hubungan yang harmonis dan akur dengan saudara, paman, bibi, dan kerabat lainnya.
d. Kebaikan terhadap anak yatim dan orang-orang miskin. Mereka adalah orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan. Adapun orang-orang yang meremehkan dan menganiaya mereka dicap sebagai pendusta agama.

Firman Allah swt.:

اَرَاَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ

(الماعون: ١–٢)

Ara’aital-lażī yukażżibu bid-dīn(i). Fa żālikal-lażī yadu‘ ‘ul-yatīm(a).

Artinya:
*”Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim”.* (Q.S. Al-Mā‘ūn [107]: 1–2)

e. Kebaikan terhadap tetangga. Tetangga adalah penduduk terdekat dengan kita. Memberikan rasa aman dan membantu jika dibutuhkan adalah bagian dari upaya menjalin hubungan yang baik dan dinilai sebagai ibadah.
f. Kebaikan terhadap teman. Teman adalah orang yang senantiasa berinteraksi dengan kita. Mereka adalah orang yang banyak mendengarkan dan melihat kita. Bersikap positif dan berbaik sangka adalah termasuk upaya menumbuhkan kompetisi dalam hal kebaikan.
g. Kebaikan terhadap ibnu sabil (musafir). Ibnu sabil adalah orang yang berada dalam perjalaan demi mencari rida Allah semata seperti orang yang mencari ilmu di pesantren-pesantren ataupun keluar rumah demi mencari kebaikan-kebaikan.

h. Berbuat baik terhadap hamba sahaya. Menurut Dr. Yusuf Qarḍawi, kewajiban terhadap hamba sahaya tidak hanya terbatas pada konteks zaman perbudakan (yang kini sudah tidak ada lagi). Pengertian itu sangat luas, yakni mencakup semua yang berada dalam kekuasaan dan milik setiap orang, misalnya seperti binatang, alat-alat, dan barang-barang. Seorang muslim diamanatkan Allah swt. untuk menjaga, memelihara, dan mengatur semua itu.

   Di samping hal-hal di atas, masih banyak lagi perbuatan-perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh seorang muslim.

**Kajian Tafsir**

1. Bacalah beberapa kitab tafsir tentang kandungan surah Al-Baqarah ayat 148!
2. Makna apakah yang terdapat di dalamnya?
3. Jelaskan maksud kebaikan sebagaimana terkandung dalam ayat tersebut!

## B. Surah Fāṭir [35] Ayat 32

Surah Fāṭir diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. di kota Mekah, sehingga tergolong surah Makiyah. Surah Fāṭir diturunkan sesudah surah Al-Furqān dan merupakan surah akhir dari urutan surah-surah Al-Qur'an yang dimulai dengan alḥamdulillāh. Nama Fāṭir diambil dari ayat pertama surah tersebut yang artinya pencipta.

Pada ayat tersebut diterangkan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi, pencipta malaikat-malaikat, pencipta semesta alam, yang semuanya itu adalah sebagai bukti atas kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Sumber: catatanmia.wordpress.com

*Gambar 1.5 Alam semesta merupakan salah satubakti kekuasaan Allah*

### 1. Membaca Q.S. Fāṭir Ayat 32

ثُمَّ اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَاۚ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖۚ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرٰتِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُۗ (فاطر:٣٢)

Ṡumma auraṡnal-kitābal-lażīnaṣṭafainā min 'ibādinā, fa minhum ẓālimul linafsih(ī), wa minhum muqtaṣid(un), wa minhum sābiqum bil-khairāti bi'iżnillāh(i), żālika huwal-faḍlul-kabīr(u).

Artinya:
*"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."* (Q.S. Fāṭir [35]: 32)

### 2. Penerapan Tajwid

Perhatikan potongan-potongan ayat di bawah ini dengan benar dan pahami hukum bacaan potongan ayat tersebut, kemudian praktikan!

| No. | Lafal | Cara Membaca | Hukum Bacaan | Alasan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | اَلْكِتٰبَ | *Al* dibaca jelas | Al qamariah | *Al* dibaca jelas dan terang |
| 2. | مِنْ عِبَادِنَا | *Nun mati* dibaca jelas | Iẓhār | *Nun mati* bertemu dengan huruf iẓhār yaitu *'ain* |
| 3. | فَمِنْهُمْ | *Nun mati* dibaca jelas | Iẓhār | *Nun mati* bertemu dengan huruf iẓhār yaitu *ha* |
| 4. | ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖ | Bunyi ḍammatain dibaca melebur ke dalam huruf *lam* | Idgām bilāgunnah | Tanwin bertemu dengan huruf idgām, yaitu *lam* |
| 5. | وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ | *Mim* mati dibaca melebur ke dalam huruf *mim* berikutnya | Idgām mimi (mislain) | *Mim* mati bertemu dengan huruf *mim* |
| 6. | مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ | Ḍammatain dibaca melebur ke dalam bunyi wau | Idgām bigunnah | Tanwin bertemu dengan huruf idgām bigunnah, yaitu *wau* |

| No. | Lafal | Cara Membaca | Hukum Bacaan | Alasan |
|---|---|---|---|---|
| 7. | وَمِنْهُمْ سَابِقٌ | *Mim* mati dibaca jelas | Iẓhār safawi | *Mim* mati bertemu dengan huruf *sin* |
| 8. | سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ | Bunyi ḍammatain dibaca melebur menjadi bunyi *"mim"* | Iqlāb | Tanwin bertemu dengn huruf *ba* |
| 9. | هُوَالْفَضْلُ | *Al* dibaca jelas | Al qamariah | *Al* bertemu salah satu huruf qamariah yaitu *fa* |
| 10. | اَلْكَبِيْرُ | *Al* dibaca jelas | Al qamariah | *Al* bertemu salah satu huruf qamariah yaitu *ba.* |

### 3. Menjelaskan arti Q.S. Fāṭir Ayat 32

Setelah kalian membaca Q.S. Fāṭir ayat 32, agar dapat mengartikannya dengan benar dan memudahkan kalian untuk memahami arti serta isi kandungannya, perhatikanlah arti kata demi kata sesuai bahasa aslinya di bawah ini, dengan harapan dapat memudahkan kalian di dalam menghayatinya.

Perhatikanlah ungkapan uraian kalimat-kalimat di bawah ini serta artinya dengan teliti dan benar, sebagaimana yang tersusun sebagai berikut.

ثُمَّ : kemudian

اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ : kami mewariskan kitab itu

اَلَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا : orang-orang yang kami pilih

مِنْ عِبَادِنَا : di antara hamba-hamba kami

فَمِنْهُمْ : maka di antara mereka

ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ : menganiaya dirinya

وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ : dan di antara mereka ada yang pertengahan

وَمِنْهُمْ سَابِقٌ : dan di antara mereka ada yang lebih dahulu

بِالْخَيْرَاتِ : berbuat kebaikan

بِاِذْنِ اللهِ : atas izin Allah

ذٰلِكَ : itu

الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ : adalah karunia yang besar

### 4. Penjelasan Q.S. Fāṭir ayat 32

Maksud dari arti surah Fāṭir ayat 32 adalah menjelaskan tentang kelompok yang menganiaya diri sendiri, kelompok pertengahan dan yang berbuat kebaikan.

Kelompok yang menganiaya diri sendiri adalah kelompok yang mengaku beragama Islam, tetapi lebih banyak berbuat kejahatan daripada berbuat kebaikan. Kelompok ini kelak di akhirat akan dicampakkan ke dalam neraka dan akan menerima siksa sesuai dengan dosa-dosa yang diperbuatnya. Apabila hukumannya telah selesai maka mereka akan dipindahkan ke surga dengan syarat ketika di dunia tergolong orang yang beriman.

Firman Allah swt.:

وَاَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗۙ فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌ ۗ (القارعة : ٨–٩)

Wa ammā man khaffat mawāzīnuh(ū). Fa ummuhū hāwiyah(tun).

Artinya:
*"Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."* (Q.S. Al-Qāri'ah [101]: 8–9)

Kelompok pertengahan adalah umat Islam yang perbuatan amal baiknya seimbang dengan perbuatan jahatnya, kelompok ini mula-mula ditempatkan oleh Allah di suatu tempat yang bernama *A'rāf* yang terletak di antara surga dan neraka kemudian dengan izin Allah ia akan dipindahkan ke dalam surga, karena keridaan-Nya.

Selanjutnya, maksud dari kelompok yang lebih dahulu berbuat kebaikan ialah umat Islam yang amal baiknya lebih banyak ketimbang amal buruknya. Kelompok ini akan ditempatkan di surga *'Adn* karena keridaan Allah swt.. Surga *'Adn*, yaitu surga yang penuh dengan berbagai kenikmatan.

Firman Allah swt.:

فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗۙ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۗ (القارعة : ٦–٧)

Fa ammā man ṡaqulat mawāzīnuh(ū). Fa huwa fī 'īsyatir rāḍiyah(tin).

Artinya:
*"Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang)."* (Q.S. Al-Qāri'ah (101): 6–7)

Menurut Muṣtafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Maragi pembagian di atas dapat pula diungkapkan dengan kata-kata lain, yaitu:

a. Orang yang masih sedikit mengamalkan ajaran Kitabullāh dan terlalu senang memperturutkan kemauan nafsunya, atau orang yang masih banyak amal kejahatannya dibanding dengan amal kebaikannya.
b. Orang yang seimbang antara amalan kebaikan dan kejahatannya.
c. Orang yang terus-menerus mencari ganjaran Allah dengan melakukan amal-amal kebaikan.

Para ulama ahli tafsir telah meriwayatkan beberapa hadis sehubungan dengan maksud di atas, antara lain Hadis Rasulullah riwayat Al-Bagawy dari Abu Darda', di mana setelah beliau membaca ayat 32 surah Fāṭir di atas bersabda, seperti berikut:

عَنْ اَبِيْ الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُوْلُ: قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ (ثُمَّ اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّزِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا
فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِاِذْنِ اللّٰهِ)
فَأَمَّا الَّذِيْنَ سَبَّقُوْا بِالْخَيْرَاتِ فَأُوْلٰئِكَ الَّذِيْنَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ.
أَمَّا الَّذِيْنَ اقْتَصَدُوْا فَأُوْلٰئِكَ الَّذِيْنَ يُحَاسِبُوْنَ حِسَابًا يَسِيْرًا، وَأَمَّا الَّذِيْنَ
ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ فَأُوْلٰئِكَ الَّذِيْنَ يَحْسَبُوْنَ فِيْ ذٰلِكَ الْمَكَانِ حَتّٰى يُصِيْبَهُمُ
الْحُزْنُ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ ثُمَّ تَلَا: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنَّا الْحُزْنَ إِنَّ رَبَّنَا
لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ (رواه أحمد)

Artinya:

*Dari Abu Darda', ia berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah dan bersabda: "Allah Azza wa jalla telah berfirman (Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.*

*Adapun orang yang berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan mereka akan masuk surga tanpa hisab (perhitungan), sedang orang-orang pertengahan (muqtasid) mereka akan diḥisab dengan ḥisab yang ringan, dan orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri mereka akan ditahan dulu di tempat (berḥisabnya), sehingga ia mengalami penderitaan kemudian dimasukkan ke dalam surga.*

*Kemudian beliau membaca 'Alhāmdulillāhil laẓi azhaba 'annal hazana inna rabbana lagafurun syakur." (Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami, sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri)."*

(H.R. Aḥmad)

Tiga golongan yang terkandung dalam surah Fāṭir ayat 32 di atas diperkuat dengan tiga golongan manusia seperti yang dibicarakan dalam Q.S. Al-Wāqi'ah [56]: 7–10, yaitu Aṣḥābul-Maimanah (golongan kanan), Aṣḥabul-Masy'amah (golongan kiri), dan As Sābiqun (orang yang paling dahulu beriman). Dua di antara mereka masuk surga (Aṣḥābul-Maimanah dan As-Sābiqun) dan satu ke neraka (Aṣḥābul-Masy'amah).

Warisan mengamalkan kitab suci dan kemuliaan yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad itu merupakan suatu karunia yang amat besar dari Allah, yang tidak seorang pun dapat menghalangi ketetapannya itu.

Semoga keterangan para ulama tafsir ini bisa memotivasi kita untuk meningkatkan iman dan takwa kita semua, sehingga kita bisa berlomba untuk berbuat yang baik yang diridai Allah swt..

Ingatlah! Kita umat Islam telah dipilih oleh Allah untuk menerima kitab-Nya, yaitu Al-Qur'an. Apakah mau menjadi orang yang zalim, sedang-sedang saja, atau pemburu kebaikan? Itu hak kita masing-masing, Allah tidak memaksa kita, Dia memberi kebebasan. Namun, hal yang pasti adalah orang yang berlomba-lomba berbuat kebaikan maka dialah yang akan memperoleh lebih banyak pahala dari kebaikan tersebut.

### 5. Membiasakan Perilaku Berkompetisi dalam Kebaikan

Pada dasarnya manusia diberi kekuatan untuk memilih suatu perbuatan antara baik ataupun buruk. Dalam hal keimanan misalnya, Allah memberikan dua pilihan, yaitu memilih iman kepada Allah atau ingkar (kafir) kepada-Nya. Sebagai konsekuensinya, pilihan yang diambil tersebut kelak akan mendapatkan balasannya. Sebagai muslim, kita sudah memiliki rambu-rambu tentang hal-hal yang harus diamalkan dan apa yang harus ditinggalkan. Salah satu aspek yang sangat dianjurkan dalam Islam adalah berlomba-lomba dalam hal kebaikan (*fastabiqul-khairāt*). Setiap muslim diperintahkan untuk selalu meningkatkan amal ibadah kepada Allah serta menjaga hubungan baik antarsesama. Adapun bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan kompetisi dalam kebaikan adalah sebagai berikut.

1. Perilaku yang berhubungan langsung dengan Allah swt.
   Contoh:
   - Menjalankan segala bentuk perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
   - Gemar salat lima waktu berikut salat sunnah yang menyertainya.
   - Rajin membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya.
   - Mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an tentang balasan bagi pelaku amal baik dan buruk.
   - Merenungi peristiwa-peristiwa alam seperti musibah yang akhir-akhir ini melanda negara kita tercinta seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor.
   - Membiasakan perilaku-perilaku terpuji setiap saat, baik di rumah, sekolah, kantor, dan sebagainya.
2. Perilaku yang berhubungan dengan sesama (manusia)
   Contoh:
   - Mematuhi orang tua dengan sepenuh hati, tidak mendurhakai keduanya, bersikap sopan, dan tidak menyinggung perasaan keduanya.
   - Menjaga tali silaturahmi dengan keluarga dan membantu yang kesusahan.
   - Bersikap santun terhadap orang yang lemah seperti kepada anak yatim dan orang miskin dengan tenaga, pikiran, dan harta.
   - Bersikap baik terhadap tetangga, tidak menyinggung perasaan, menjauhi perkataan-perkataan kotor, tidak menyalakan TV, radio atau tape recorder hingga memekakkan telinga tetangga.
   - Memperlakukan teman dengan baik, tidak memicu keributan dan perkelahian yang menyebabkan rusaknya persahabatan.
   - Memberikan bantuan apa saja sebisa mungkin bagi para musafir seperti kehabisan bekal, menunjukkan jalan jika mereka kehilangan arah, mendoakan mereka.
   - Bersikap baik terhadap bawahan. Seperti seorang bos terhadap karyawannya, majikan terhadap pembantu rumah tangga dengan memberikan gaji yang layak, tidak bersikap aniaya dan sebagainya.

Demikianlah beberapa hal yang menunjukkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan. Masih banyak lagi perilaku-perilaku terpuji lainnya yang ada di sekitar kita. Dengan menampilkan berbagai bentuk perilaku terpuji, seorang muslim senantiasa akan terhindar dari akibat buruk dan ia akan merasakan nikmat yang tiada putus-putusnya dari Allah swt..

## Tugas

***Kajian tafsir***

1. Bacalah beberapa kitab tafsir tentang kandungan surah Fāṭir ayat 32!
2. Makna apakah yang terdapat di dalamnya?
3. Jelaskan maksud kebaikan sebagaimana terkandung dalam ayat tersebut!

## Akhbār

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'ālamīn, sangat menganjurkan kepada umatnya untuk selslu berbuat baik terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah swt.. Untuk menambah wawasan tentang perilaku berbuat baik tersebut, kalian dapat membuka situs: *http://sundagasik.com/refleksi/berlomba-lombalah-dalam-kebajikan.html* dan *http://naunganislami.wordpress.com/2009/08/04/tolong-menolong-dalam-islam/*

## Ziyādah

Allah swt. berjanji akan mengganjar umatnya yang melakukan amal saleh menjadikan mereka penguasa di bumi. Selain itu, mereka akan dianugerahi keteguhan dalam beragama serta dalam berjuang untuk agama Allah swt..

*Sumber: Ensiklopedi Islam untuk Pelajar Jilid 1*

## Tażkirah

Allah swt. memerintahkan kepada umatnya untuk selalu berbuat kebaikan. Jika berbuat baik hendaknya dilakukan semata-mata hanya karena Allah.

## Rangkuman

Melalui firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 148, Allah SWT. menegaskan bahwa setiap umat memiliki kiblat masing-masing. Siapa pun harus memahami dan menghargai kiblat setiap umat. Tidak ada paksaan untuk mengikuti kiblat suatu kaum. Oleh karena itu, tidak boleh suatu kaum menghinakan kaum yang lain karena berbeda kiblat.

Semua ini adalah hak Allah. Dialah yang berhak memberi vonis salah dan benar. Dia juga telah menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah. Kewajiban manusia adalah membangun kualitas diri masing-masing. Manusia harus berlomba-lomba berbuat baik. Itulah hal yang paling utama.

Kemudian dalam Q.S. Fāṭir [35]: 32, Allah menegaskan bahwa di antara hamba-Nya ada yang zalim, ada yang sedang-sedang saja, dan ada yang bersegera dalam kebaikan. Hal itu semua terjadi atas izin Allah. Semua itu merupakan karunia dari Allah. Barang siapa paling banyak kebaikannya, tentulah dia yang paling banyak mendapat karunia Allah.

## Refleksi

Setelah mempelajari materi pada bab ini kamu diharapkan mampu untuk membaca, dan memahami arti kandungan surah Al-Baqarah ayat 148 dan surah Fāṭir ayat 32 secara benar. Apakah kamu menguasai semua materi tersebut? Berilah tanda centang (✓) dalam tabel berikut sesuai pengalamanmu!

| No. | Pernyataan | Kondisi | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Lancar | Belum Lancar | Sangat Sulit |
| 1. | Membaca surah Al-Baqarah ayat 148 dan surah Fāṭir ayat 32 dengan fasih. | | | |
| 2. | Mengartikan surah Al-Baqarah ayat 148 dan surah Fāṭir ayat 32 secara benar. | | | |
| 3. | Menjelaskan isi kandungan surah Al-Baqarah ayat 148 dan surah Fāṭir ayat 32 dengan benar. | | | |
| 4. | Mengaplikasikan kandungan surah Al-Baqarah ayat 148 dan surah Fāṭir ayat 32 dalam kehidupan sehari-hari. | | | |

Setelah mengisi tabel di atas, untuk mengukur tingkat pemahamanmu terhadap materi yang telah kamu pelajari, kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut. Setelah soal-soal tersebut dikerjakan, mintalah penilaian terhadap gurumu. Jika kamu dapat mengerjakan soal tersebut dengan benar, paling sedikit 70% artinya kamu sudah lulus dan boleh mempelajari materi berikutnya. Akan tetapi jika kurang dari 70% maka kamu harus mengulang pelajaran dalam bab ini, baik di sekolah maupun di rumah.

## Uji Kompetensi

***I. Berilah tanda silang (x) pada salah satu huruf a, b, c, d, atau e di depan jawaban yang paling tepat!***

1. Nama lain dari surah Al-Baqarah adalah ....
   a. Fusṭatul Qur’an
   b. Futuhul Qur’an
   c. Kalamul Qur’an
   d. Qira’atul Qur’an
   e. Taḥfizul Qur’an

2. Sebagian besar surah Al-Baqarah diturunkan di Madinah, kecuali ayat 281 diturunkan di ....
   a. Jedah
   b. Mina
   c. Bagdad
   d. Mekah
   e. Arafah
3. اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
   Pada potongan ayat di atas yang digaris bawah artinya ....
   a. dari pada sesuatu
   b. atas kekuasaan
   c. agar setiap sesuatu
   d. berbuat kebaikan
   e. setiap perkara
4. Dalam surah Al-Baqarah ayat 148 Allah swt. memerintahkan agar kita selalu berbuat baik kepada ....
   a. sesama manusia
   b. semua makhluk
   c. seseorang
   d. alam sekitar
   e. makhluk tertentu
5. Surah Fāṭir tergolong ke dalam surah ....
   a. makiyah
   b. qauniyah
   c. madaniyah
   d. syamsiah
   e. hijaiyah
6. Surah Fāṭir merupakan surah akhir dari urutan surah-surah Alquran yang dimulai dengan ....
   a. yā ayyuhal lażi
   b. alḥamdulillāh
   c. yā ayyuhan nās
   d. allāhumma
   e. subhāna
7. وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ... ذٰلِكَ هُوَالْفَضْلُ الْكَبِيْرُ
   Untuk mengisi titik-titik pada potongan ayat tersebut yang tepat adalah ....
   a. اِنَّ اللّٰهَ
   b. بِاِذْنِ اللّٰهِ
   c. مِنْ عِبَادِنَا
   d. يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ
   e. اِلَى اللّٰهُ

8. Dalam surah Fāṭir ayat 32 Allah swt. menjelaskan bahwa sebagian manusia itu ....
   a. zalim
   b. pandai
   c. mulia
   d. beriman
   e. lemah
9. ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ

   Pada potongan ayat tersebut yang digarisbawahi hukum bacaannya adalah ....
   a. izhār
   b. ikhfā'
   c. iqlab
   d. idgām bigunah
   e. idgām bilagunah
10. Jika kita berbuat baik kepada sesama manusia, hendaknya dilakukan semata-mata karena ....
    a. kasihan
    b. Allah
    c. membantu
    d. toleransi
    e. senasib

## *II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!*

1. Kemukakan isi kandungan surah Al-Baqarah ayat 148?
2. Apa yang harus kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari kepada antarsesama?
3. Apakah manfaat dari sifat dermawan?
4. Mengapa surah Al-Baqarah dinamakan Fusṭātul Qur'an?
5. Apakah yang dimaksud dengan zalim?